

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

Semua studi wajib memiliki dasar ilmiah, sehingga setiap pengkaji wajib memiliki pemahaman yang kuat dalam teori. Melalui studi kuantitatif, penting dengan maksud menerapkan teori yang terperinci karena teori tersebut akan membantu mengklarifikasi masalah yang diteliti, menjadi dasar dengan maksud merumuskan hipotesis, dan sebagai acuan dengan maksud merangkai alat studi. Uraian teoritis melalui studi merupakan uraian sistematis mengenai teori dan perolehan studi yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori yang digunakan yakni teori-teori yang sudah teruji kebenarannya secara empiris, bukan sekedar pendapat pengkaji maupun otoritas. Jumlah grup teoritis yang dijelaskan tergantung pada ukuran masalah dan jumlah variabel yang diselidiki.

Kajian teori penting bagi pengkaji karena dapat menghadirkan dasar teori yang kuat dengan maksud membahas serta mengkajian masalah yang sedang diteliti. Pengkaji akan menjelaskan teori studi yang mencerminkan pandangan para ahli dari sumber asli yang mendukung studi tersebut. Fokus utama dari kajian teori yakni menghadirkan dasar teori yang kokoh bagi studi sehingga pengkaji dapat memahami latar belakang teori yang mencakup fenomena yang sedang diteliti.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi dalam Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Tikat Jenjang SMA di Kelas X berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan komponen penting dalam mewujudkan capaian pendidikan, yang berlandaskan pada rencana yang disusun secara terstruktur mengenai aktivitas belajar siswa, cara pengajaran yang sesuai, serta klasifikasi skor dengan maksud mengukur kemajuan siswa. Maknanya sesuai pada Nurmadiyah (thn 2016), menegaskan yakni kurikulum merupakan seperangkat aktivitas pendidikan yang mencakup perancangan

materi, strategi belajar mengajar, sarana pendukung, serta pengaturan program yang dirancang dengan maksud mengarahkan siswa mewujudkan capaian belajar mengajar yang sudah ditetapkan. Maka dapat dikatakan yakni kurikulum berfungsi sebagai panduan dan kerangka bagi pendidik serta siswa dalam tahap belajar mengajar, sehingga dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan keperluan yang ada.

Kurikulum merdeka berpotensi dengan maksud menambah intensitas mutu pendidikan di Indonesia melalui berbagai kesempatan dengan maksud berpartisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler yang cenderung relevan. Maknanya menghadirkan waktu bagi siswa dengan maksud mengeksplorasi ide-ide, berinovasi, menekankan otonomi, serta mengembangkan kompetensi mereka. Maknanya sesuai pada Chaniago (tahun 2022) yang mengatakan yakni “konsep dasar dari merdeka belajar menekankan pada tindakan yang berlandaskan kebebasan, sambil tetap mendalami tahap belajar mengajar dengan mempertimbangkan batasan, kritik, dan menjaga nilai-nilai luhur serta moral dalam penyelenggaraan pendidikan”. Dapat dikatakan pula yakni kurikulum juga memiliki skill dengan maksud menetapkan standar belajar mengajar yang tegas guna menjamin yakni setiap siswa mendapatkan pendidikan yang setara. Banyak lembaga pendidikan di Indonesia telah mengadopsi kurikulum pembelajaran mandiri. Pengimplementasian mekanisme baru ini tentu akan berdampak pada semua pihak terkait. Siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya juga terdampak oleh pengimplementasian kurikulum mandiri ini.

Kurikulum merdeka menghadirkan kesempatan terhadap siswa dengan maksud mengekspresikan dan mengeksplorasi minat mereka dalam pembelajaran. Capaiannya yakni mengdatakan siswa yang cakap dan bermoral. Disamping itu, kurikulum ini juga berdampak pada aktivitas belajar siswa. Sesuai pada Eva Siti Faridah (tahun 2022, halaman 1), “Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, berfungsi sebagai alat yang mendukung kelancaran tahap belajar mengajar di lembaga pendidikan dengan

maksud mewujudkan capaian yang sudah ditetapkan. Sebagai alat yang efektif, kurikulum berperan dalam mewujudkan program pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal, melalui berbagai program yang disusun secara sistematis dengan maksud mewujudkan capaian pendidikan, sehingga menghadirkan gambaran yang jelas mengenai sistem pendidikan dalam kurikulum tersebut”. Sehingga dapat dikatakan yakni Kurikulum yakni alat penting dalam pendidikan yang mendukung tahap belajar mengajar dan mewujudkan program pendidikan secara sistematis dengan maksud mewujudkan capaian yang jelas. Kurikulum ini diekspektasikan bagi setiap siswa dengan maksud mengeksplorasi bagian lain dari kepribadiannya, pola pikirnya, dan tahap pengambilan keputusan yang diperlukan dengan maksud menjadi pribadi yang cenderung baik dalam hidup.

Adapun dari segi pendidik, kurikulum merdeka ini memiliki keterkaitan yang positif dengan pengembangan potensi pendidik dan juga platform merdeka mengajar. Maknanya dilihat dari adanya program Guru Penggerak dan Pendidikan Profesi Guru (PPG), dengan lahirnya pendidik yang bermutu akan dapat mengembangkan serta menjaga kurikulum merdeka menjadi baik dan semakin baik lagi.

Kurikulum merdeka memang memiliki banyak manfaat, namun disamping itu juga terdapat berbagai hal yang mungkin dapat menjadi penghambat. Bagi siswa yang memang memiliki semangat dan minat belajar tinggi serta pemahaman yang cukup, kurikulum ini menjadi peluang besar dengan maksud mendapatkan ilmu di bidang yang lain, sehingga memiliki ilmu dan pengalaman yang luas.

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka, pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan keyakinan diri siswa sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keahlian berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keahlian berbahasa produktif

(berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung dengan maksud mengembangkan kompetensi siswa, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (skill memahami, mengapresiasi, menanggapi, mengkajian, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diekspektasikan membentuk siswa yang memiliki skill literasi tinggi dan berkarakter Pancasila.

Berikut ini yakni tujuan pembelajaran untuk komponen menulis kurikulum otonom fase F:

Untuk mencapai berbagai tujuan, mahasiswa mampu mengekspresikan ide, sudut pandang, dan pemahaman metakognisi secara logis, kritis, dan kreatif. Mahasiswa mampu menulis berbagai karya sastra. Mahasiswa dapat menulis teks yang merefleksikan diri mereka sendiri. Mahasiswa dapat membuat data penelitian, teks fungsional terkait dunia kerja, dan materi pembelajaran tambahan. Mahasiswa mampu mengubah maupun mengkajian karya sastra untuk mengdatakan data ekonomi yang inovatif. Media cetak dan digital tersedia bagi mahasiswa untuk mempublikasikan karya sastra mereka.

Melalui studi ini, pengkaji memilih dengan maksud memanfaatkan perangkat belajar mengajar berbasis Kurikulum Merdeka sebagai alat utama. Pertimbangan ini didasari oleh adanya kesamaan esensial antara perangkat belajar mengajar dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, sehingga penggunaan perangkat Kurikulum Merdeka dinilai cenderung relevan dengan maksud capaian studi. Disamping itu, kompetensi pengkaji dalam merangkai perangkat belajar mengajar cocok pada kerangka Kurikulum Merdeka turut menjadi unsur penentu, terdenderung dengan semakin banyaknya satuan pendidikan yang sudah mengadopsi kurikulum tersebut. Atas dasar pertimbangan- pertimbangan tersebut, fokus studi ini akan mengkaji materi

pada Fase F, khususnya dalam elemen menulis, dengan mengacu pada struktur dan prinsip Kurikulum Merdeka.

b. Kompetensi Inti (KI)

Aktivitas Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut melalui apresiasi dalam keindahan bahasa dan kreativitas sastra, khususnya puisi, sebagai kerangka refleksi atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memperlihatkan perilaku tanggung jawab, percaya diri, dan kolaboratif dalam tahap belajar mengajar menulis puisi dengan memanfaatkan media *Pohon Pintar*, serta menghargai keragaman ekspresi imajinasi dalam karya teman sebaya.
3. Memahami konsep pengkajian puisi berbasis *pengaliran imaji* dan prinsip-prinsip *Multimedia Learning* (Mayer, 2009) dalam mengoptimalkan pemrosesan kognitif melalui integrasi teks, visual, dan audio.
4. Mengaplikasikan cara *pengaliran imaji* dengan media *pohon pintar* dengan maksud mengdatakan puisi yang orisinal, kaya akan diksi, dan mengandung kedalaman makna, cocok pada kaidah estetika sastra.

c. Kompetensi Dasar (KD):

KD Pemahaman:

- 3.1 Mengkajian prinsip-prinsip *Multimedia Learning* (Mayer, 2009) dalam konteks belajar mengajar menulis puisi, khususnya terkait reduksi beban kognitif (*cognitive load theory*) dan integrasi multimodalitas.
- 3.2 Mengidentifikasi komponen-komponen pembangun puisi (diksi, imaji, majas, dan struktur) serta kaitannya dengan teknik *pengaliran imaji* sebagai strategi kreatif.
- 3.3 Menjelaskan fungsi media *Pohon Pintar* sebagai alat bantu visual-spasial dalam memicu asosiasi dan pengembangan ide pengkajian puisi.

KD Keterampilan:

4.1 Merancang alur imajinasi secara sistematis menerapkan cara pengaliran imaji dengan memanfaatkan stimulus visual dan auditori dari media Pohon Pintar.

4.2 Mengomunikasikan pemikiran secara tertulis dalam kerangka puisi yang memuat kekayaan metafora, keselarasan bunyi, dan kedalaman emosi, cocok pada teknik yang sudah dipelajari.

4.3 Mengevaluasi efektivitas penggunaan media Pohon Pintar dalam menambah intensitas mutu puisi melalui kajian komparatif antara karya pendahuluan dan data penutup

2.2 Alokasi Waktu

Pasca melakukan perumusan capaian belajar mengajar (CP), tahap selanjutnya yang pengkaji lakukan yakni menentukan alokasi waktu belajar mengajar. Penetapan komponen temporal ini memegang peranan krusial, sebab melalui perancangan waktu yang matang dapat terestimasi durasi optimal yang diperlukan siswa dengan maksud menjamin kelancaran

implementasi belajar mengajar sesuai target kompetensi yang sudah dirancang, sekaligus dengan maksud menyelesaikan seluruh rangkaian tahap belajar mengajar secara efektif. Suryaman (thn 2022, hlm. 147) dalam bukunya yang berjudul “Desain Kurikulum Modern” menegaskan yakni “penentuan alokasi waktu merupakan jantung dari perancangan belajar mengajar yang efektif karena berfungsi sebagai kerangka operasional tahap pendidikan”. Maka, dalam konteks pengembangan rencana belajar mengajar, penyusunan alokasi waktu memegang peran strategis sebagai kerangka dinamis yang tidak hanya mengatur pembagian durasi, tetapi cenderung penting lagi berfungsi sebagai sistem navigasi yang mengarahkan seluruh tahapan tahap pendidikan menuju capaian belajar mengajar yang optimal. Pernyataan ini diperkuat oleh Prastowo (thn 2023, hlm. 89) yang melalui studinya menemukan yakni “proporsi waktu yang tepat menjadi prakewajiban mutlak dalam mewujudkan belajar mengajar berdiferensiasi sesuai filosofi Kurikulum Merdeka”. Maka, bisa dinyatakan

yakni penetapan alokasi waktu menempati posisi sentral dalam konstruksi perancangan belajar mengajar yang bermutu, mengingat fungsinya sebagai blue print operasional yang mengarahkan seluruh dinamika tahap pendidikan. Cenderung dari sekadar pembagian durasi mekanis, proporsi temporal yang tepat justru merupakan prakewajiban fundamental bagi terwujudnya belajar mengajar berdiferensiasi yang selaras dengan jiwa Kurikulum Merdeka – suatu sistem yang menempatkan keperluan individu siswa sebagai poros utama dalam ekosistem pendidikan.

Perolehan empiris terbaru dari Dewi dkk. (thn 2023, hlm. 112-113) melalui studi longitudinal di 15 sekolah penggerak memperlihatkan yakni “perancangan temporal yang matang menambah intensitas efektivitas belajar mengajar sebesar 32%, khususnya dalam penguasaan kompetensi dasar”. Data ini selaras dengan panduan resmi Kemdikbudristek (thn 2022, hlm. 56) yang menegaskan yakni “fleksibilitas dalam pengaturan waktu merupakan jiwa dari Kurikulum Merdeka, di mana alokasi jam

belajar mengajar wajib disesuaikan dengan kompleksitas materi dan keperluan belajar individu siswa”.

Merujuk pada kerangka pemikiran tersebut, pengkaji merangkai alokasi waktu dengan mempertimbangkan:

1. Tingkat kompleksitas materi menulis fase F
2. Ciri-ciri siswa
3. Sumber daya belajar mengajar yang tersedia

Seperti diilustrasikan oleh Rahman (2023, h. 178) dalam Best Practices Implementasi Kurikulum Merdeka, “pendekatan berbasis keperluan (needs-based approach) dalam pembagian waktu belajar mengajar mengdatakan peningkatan signifikan dalam keahlian produktif siswa”.

2.3 Pembelajaran Menulis Puisi

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar mengajar merupakan tahap yang kompleks dan dinamis yang melibatkan perubahan pemahaman, keahlian, perilaku, maupun nilai sebagai data dari pengalaman, interaksi, dan latihan. Dalam konteks pendidikan, belajar mengajar tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi oleh guru, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif siswa dalam memahami, mengolah, dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan nyata. Tahap ini berlangsung secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh berbagai unsur, seperti lingkungan, motivasi, cara pengajaran, serta ciri-ciri individu. Maka, belajar mengajar menjadi kunci utama dalam pengembangan potensi manusia secara optimal.

Hal tersebut cocok pada pernyataan Hamalik (2021:50), “Unsur manusia, sumber daya, fasilitas, peralatan, dan proses semuanya berperan dalam pengajaran dan pembelajaran, dan semuanya bekerja sama untuk memengaruhi seberapa baik capaian pendidikan tercapai”. Maksudnya, Mahasiswa, instruktur, dan staf lainnya, seperti petugas laboratorium, merupakan bagian dari sistem pendidikan. Buku, papan tulis, alat tulis, presentasi, film, rekaman audio dan video, serta foto semuanya termasuk dalam sumber daya. Sistem ini juga mencakup fasilitas dan perangkat audiovisual berbasis komputer. Prosedur meliputi perancangan, distribusi informasi, aktivitas praktik, pendidikan, pengujian, dan sebagainya.

Dalam suatu lingkungan pendidikan, tahap belajar mengajar melibatkan interaksi antara siswa, pendidik, dan sumber belajar. Maknanya sesuai pada Sudjana dalam Sugihartono, dkk (tahun 2007, halaman 80), “Belajar mengajar merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan aktivitas belajar”. Maksudnya, dengan pemahaman yang mendalam tentang tahap perolehan pemahaman, pendidik akan dapat merancang strategi belajar mengajar yang tepat dengan maksud para siswa. Adapun menurut Nasution dalam

Sugihartono, dkk. (tahun 2007, halaman 80) mengatakan, “mendefinisikan belajar mengajar sebagai suatu aktivitas mengorganisasi maupun mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi tahap belajar”. Maknanya, belajar mengajar bukan sekadar aktivitas mentransfer pemahaman dari guru ke siswa. Sebaliknya, belajar mengajar dipandang sebagai suatu tahap yang dirancang dan dikelola secara sadar oleh pendidik dengan maksud menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam maknanya, guru berperan sebagai fasilitator yang menata lingkungan baik luar maupun psikologis agar merangsang siswa dengan maksud terlibat aktif dalam tahap belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2006:62), “Belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang dirancang secara sistematis oleh pendidik dalam kerangka desain instruksional, dengan capaian mendorong siswa dengan maksud terlibat secara aktif”. Kalimat tersebut menekankan yakni belajar mengajar bukanlah aktivitas yang berlangsung secara spontan maupun tanpa arah, melainkan suatu tahap yang dirancang dengan penuh perancangan. Sesuai pada pendapat Hardini dan Puspitasari (tahun 2012, halaman 10), “Belajar mengajar yakni suatu aktivitas yang dengan sengaja dengan maksud memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan dengan maksud tercapainya suatu capaian, yaitu tercapainya capaian kurikulum”. Maksudnya, belajar mengajar merupakan aktivitas yang dirancang secara sadar dan bercapaian. Pendidik tidak hanya mengajar secara rutin, tetapi melakukan berbagai modifikasi maupun penyesuaian dalam kondisi belajar mengajar, seperti cara, media, pendekatan, maupun strategi yang digunakan, agar cocok pada keperluan siswa dan konteks belajar mengajar.

Kelima kutipan tersebut memperlihatkan yakni belajar mengajar yakni tahap kompleks yang dirancang dengan capaian tertentu, melibatkan pendidik, siswa, dan lingkungan belajar. Perbedaan pendapat muncul dari sudut pandang masing-masing ahli: ada yang menekankan komponen sistem (Hamalik), peran aktif pendidik (Sudjana), pengaturan lingkungan

(Nasution), pentingnya desain instruksional (Dimiyati & Mudjiono), maupun penyesuaian kondisi belajar (Hardini & Puspitasari). Namun, semua sepakat yakni belajar mengajar wajib dirancang dengan baik agar capaian pendidikan dapat tercapai secara optimal.

b. Tujuan Pembelajaran

Capaian belajar mengajar pada umumnya terbagi menjadi tiga unsur kompetensi, yakni pemahaman, keahlian, dan perilaku, yang didapatkan siswa dalam satu maupun cenderung aktivitas belajar mengajar. Menurut Deifan Permana & Dian Indihadi (tahun 2018, halaman 194), “Belajar mengajar sastra melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki capaian dengan maksud mengembangkan keahlian serta minat siswa dalam karya sastra”. Maksudnya, Belajar mengajar sastra bercapaian mengembangkan keahlian dan minat siswa. Maka, belajar mengajar sastra wajib mendapatkan perhatian yang serius, karena dapat mendukung siswa dalam mengembangkan kreativitas serta bakat dan minat mereka dalam bidang sastra. Belajar mengajar sastra memiliki berbagai jenis, namun melalui studi ini, fokus akan diberikan pada belajar mengajar sastra, khususnya puisi.

Capaian belajar mengajar bahasa Indonesia disesuaikan dengan keahlian, keperluan, dan minat siswa, sementara bagi pendidik, capaiannya yakni dengan maksud mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa serta menambah intensitas kemandirian dalam memilih bahan ajar yang cocok pada kondisi lingkungan sekolah dan skill siswa. Menurut Ahmad Susanto (tahun 2013, halaman 245) menegaskan yakni, “Capaian belajar mengajar Bahasa Indonesia mencakup skill siswa dengan maksud menikmati dan memanfaatkan karya sastra dalam rangka mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, serta menambah intensitas pemahaman dan keahlian berbahasa”. Maksudnya, capaian pebelajaran Bahasa Indonesia anantara lain bercapaian agar siswa bisa menikmati dan memanfaatkan karya sastra dengan maksud mengembangkan kepribadian,

memperluas wawasan kehidupan, serta menambah intensitas pemahaman dan skill berbahasa.

Adapun capaian khusus dari pengajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai unsur, antara lain agar siswa mengembangkan minat membaca, menambah intensitas apresiasi dalam karya sastra dengan maksud memperkaya kepribadian, serta mempertajam kepekaan dan perasaan, sekaligus memperluas wawasan hidup mereka. Menurut Hartati (tahun 2013, halaman 5-6) menegaskan yakni, “Capaian belajar mengajar Bahasa Indonesia mencakup berbagai unsur di bawah ini: a) Siswa diekspektasikan dapat menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara, b) Siswa diekspektasikan memahami Bahasa Indonesia dari segi kerangka, makna, dan fungsi, serta bisa menerapkannya dengan tepat dan kreatif dengan maksud berbagai capaian dan situasi, c) Siswa diekspektasikan memiliki skill dalam menerapkan Bahasa Indonesia dengan maksud menambah intensitas skill intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, d) Siswa diekspektasikan disiplin dalam berpikir dan berbahasa, baik dalam berbicara maupun menulis, e) Siswa diekspektasikan bisa menikmati dan memanfaatkan karya sastra dengan maksud mengembangkan sastra Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya dan intelektual bangsa”. Dengan kata lain, capaian belajar mengajar Bahasa Indonesia meliputi: menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan resmi negara, memahami kerangka, makna, dan fungsi bahasa, menerapkan bahasa secara tepat dan kreatif, menambah intensitas skill intelektual, emosional, dan sosial, disiplin dalam berpikir dan berbahasa, serta mengapresiasi karya sastra dengan maksud mengembangkan budaya dan intelektual bangsa.

Dari berbagai definisi belajar mengajar menurut para ahli diatas, dapat pengkaji simpulkan yakni satu diantara media yang dapat digunakan dan mudah dengan maksud dipahami oleh siswa dan mudah dengan maksud

diterapkan dengan maksud pendidik yaitu dengan menerapkan media gambar. Penggunaan media gambar dalam pengkajian puisi yakni satu diantara alternatif melalui belajar mengajar bahasa dan sastra di sekolah. Media ini berfungsi dengan maksud menggali ide utama maupun pemikiran yang menjadi inti dari suatu puisi, yang diambil dari inspirasi media gambar. Selanjutnya, pemikiran tersebut disusun menjadi bait-bait puisi sederhana yang berlandaskan tema tertentu. Maka, belajar mengajar Bahasa Indonesia diekspektasikan dapat memfasilitasi siswa dalam mengenali diri mereka sendiri, memahami budaya mereka serta budaya individu lain, mengekspresikan ide dan perasaan, berkontribusi dalam masyarakat yang menerapkan bahasa tersebut, serta menemukan dan memanfaatkan skill analitis dan imajinatif yang dimiliki.

c. Pengertian Menulis

Menulis merupakan satu diantara keahlian berbahasa yang penting dalam kehidupan, baik dalam konteks akademik, profesional, maupun personal. Secara umum, menulis dapat diartikan sebagai tahap mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, maupun informasi ke dalam kerangka tulisan dengan capaian tertentu. Melalui aktivitas menulis, individu dapat menjelaskan pesan secara tertulis kepada pembaca dengan bahasa yang terstruktur dan sistematis. Menulis tidak hanya membutuhkan penguasaan bahasa yang baik, tetapi juga skill berpikir logis dan kreatif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Maka, menulis dipandang sebagai aktivitas yang melibatkan skill kognitif, emosional, dan teknis secara terpadu.

Menulis merupakan satu diantara kerangka komunikasi tertulis yang memiliki peran penting dalam menjelaskan pemikiran dan informasi. Sesuai pada hal tersebut, Menurut Dalman (tahun 2014, halaman 2-3), “Menulis sering diartikan sebagai tahap merangkai huruf-huruf menjadi kata maupun kalimat yang dapat disampaikan kepada individu lain, sehingga individu lain

dapat memahaminya dan menciptakan komunikasi antara pengkaji dan pembaca”.

Maksudnya, menulis yakni kerangka penyampaian pesan secara tidak langsung, yang memungkinkan pembaca memahami isi pikiran pengkaji meskipun tidak berhadapan langsung. Maka dari itu, skill menulis yang baik mencakup tidak hanya keahlian teknis, tetapi juga pemilihan kata, struktur kalimat, dan alur logis yang dapat menjembatani pemahaman antara dua pihak yang terlibat, yaitu pengkaji dan pembaca. Sesuai pada pendapat Dalman, Tarigan (Umi Khulsum dkk, 2008:3) mengatakan, “menulis merupakan suatu keahlian berbahasa yang dipergunakan dengan maksud berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan individu lain”. Maknanya, berbeda dengan berbicara yang berlangsung secara lisan dan tatap muka, menulis memungkinkan individu dengan maksud menjelaskan ide, informasi, maupun perasaan kepada individu lain tanpa wajib hadir secara luar maupun waktu yang bersamaan. Maka, menulis menuntut kejelasan, ketepatan, dan struktur bahasa yang baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami sebagaimana mestinya oleh pembaca.

Dalam tahap belajar mengajar bahasa, keahlian menulis menempati posisi yang cukup kompleks karena menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan. Maknanya ditegaskan oleh Iskandarwassid (dalam Suriana, thn 2016, hlm. 1), “Aktifitas menulis merupakan suatu kerangka manifestasi skill dan keahlian berbahasa yang paling penutup dikuasai oleh belajar mengajar bahasa pasca skill mendengarkan, berbicara, dan membaca.”. Maknanya, menulis yakni kerangka tertinggi dari keahlian berbahasa, karena di dalamnya terkandung semua elemen keahlian lainnya. Disamping itu, menulis juga membutuhkan konsentrasi, ketekunan, dan skill revisi yang tidak sedikit.

Hal tersebut cocok pada pendapat Heaton (Saddhono dan Slamet, thn 2014, hlm. 141), “Menulis merupakan keahlian yang sukar dan kompleks,

maka diperlukan suatu latihan yang berulang-ulang”. Heaton menegaskan yakni menulis bukanlah keahlian yang mudah dikuasai, melainkan tahap yang memerlukan usaha dan ketekunan yang konsisten. Di samping itu, menurut Semi (Elin Rosmaya, thn 2018, hlm. 3), “menulis merupakan tahap kreatif yang wajib dikerjakan melalui tiga tahapan yaitu tahap pratulis, tahap pengkajian, dan tahap pascatulis”. Maksudnya, menulis bukan hanya soal data penutup, tetapi juga tahap berpikir dan kajian ide secara kreatif. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, pengkaji dapat mengdatakan tulisan yang cenderung terstruktur, logis, dan komunikatif. Maka, pendekatan ini penting melalui belajar mengajar menulis agar siswa memahami yakni menulis yakni aktivitas bertahap yang dapat dilatih dan disempurnakan.

Merujuk pada kelima kutipan tersebut, terdapat persamaan dalam memandang menulis sebagai keahlian penting dalam berbahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung antara pengkaji dan pembaca. Dalman dan Tarigan menekankan yakni menulis merupakan alat dengan maksud menjelaskan pemikiran secara tertulis, yang memungkinkan terjadinya komunikasi meskipun tanpa tatap muka. Iskandarwassid, Heaton, dan Semi cenderung menyoroiti kompleksitas dan tahap dalam keahlian menulis. Iskandarwassid melihat menulis sebagai keahlian tertinggi melalui belajar mengajar bahasa karena mengintegrasikan berbagai skill dasar berbahasa. Heaton menambahkan yakni menulis yakni keahlian yang sulit dan memerlukan latihan yang berulang-ulang, adapun Semi memandangnya sebagai tahap kreatif yang memuat dari tahapan-tahapan sistematis, yakni pratulis, pengkajian, dan pascatulis. Maka, meskipun kelima tokoh menekankan unsur yang berbeda, seluruh pendapat tersebut berpadu dalam menegaskan yakni menulis yakni keahlian kompleks yang tidak hanya membutuhkan skill teknis, tetapi juga tahap berpikir yang terstruktur, kreatif, serta dilakukan dengan latihan dan tahapan yang jelas.

2.4 Puisi

a) Definisi Puisi

Puisi merupakan satu diantara kerangka karya sastra yang mengungkapkan perasaan, pikiran, dan imajinasi penyair secara padat, indah, dan bermakna melalui penggunaan bahasa yang khas dan penuh daya ungkap. Berbeda dengan kerangka tulisan lain, puisi sering kali menerapkan irama, rima, metafora, serta gaya bahasa kiasan dengan maksud menjelaskan pesan secara cenderung mendalam dan emosional. Dalam tradisi sastra, puisi dianggap sebagai medium ekspresi yang bisa menyentuh perasaan pembaca maupun pendengar, karena mengandung keindahan bunyi dan kekuatan makna. Maka, puisi tidak hanya dinikmati karena isi pesannya, tetapi juga karena keindahan dan kekuatan bahasanya.

Sesuai pada Dunton (dalam Pradopo, tahun 2009, halaman 6), “Puisi yakni representasi pemikiran manusia yang konkret dan artistik, disampaikan melalui bahasa yang emosional dan berirama”. Maksudnya, puisi merupakan wujud ekspresi pemikiran manusia yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga artistik, karena disampaikan melalui bahasa yang penuh emosi dan memiliki unsur musikalitas seperti irama. Sementara menurut Sumardi (Felta Lafamane, 2020:2). “puisi ialah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)”. Maknanya, puisi yakni seni berbahasa yang mengutamakan keindahan kerangka dan kedalaman makna melalui pilihan kata yang cermat dan bernilai estetis tinggi.

Biasanya puisi berisi ungkapan pengkaji mengenai emosi, pengalaman maupun kesan yang kemudian dituliskan dengan bahasa yang baik sehingga dapat berima dan enak dengan maksud dibaca. Menurut Suroto (tahun 2001, halaman 40), “Puisi yakni jenis tulisan yang dicirikan oleh kepadatan, keringkasan, dan ketegasan. Karya ini menerapkan kata-kata yang mendalam,

inventif, dan kreatif dengan maksud menjelaskan perasaan, pikiran, dan pemikiran terdalam sang penyair”. Suroto menegaskan yakni puisi merupakan karya sastra yang menonjolkan keefisienan bahasa, dengan ciri khas yang pendek, ringkas, dan padat. Meskipun singkat, puisi bisa mencerminkan isi hati, pikiran, dan perasaan penyair secara mendalam melalui penggunaan bahasa yang kaya akan makna, penuh kreativitas, dan imajinatif. Maknanya memperlihatkan yakni puisi bukan hanya kerangka ekspresi emosional, tetapi juga data dari skill berbahasa yang tinggi, di mana setiap kata dipilih secara cermat dengan maksud mengdatangkan kesan estetis dan makna yang kuat bagi pembaca. Sesuai pada Suroto, Waluyo (dalam Dani, tahun 2013, halaman 9) juga menegaskan, “Puisi merupakan suatu karya sastra yang menerapkan bahasa secara padat, ringkas, dan disusun dengan rima yang harmonis serta pemilihan kata-kata yang bersifat kiasan (imajinatif)”. Kutipan tersebut menguatkan pandangan yakni puisi yakni kerangka karya sastra yang mengandalkan kekuatan bahasa yang singkat namun sarat makna. Ntu. (Aminuddin, 2011). Adapun menurut Kosasih (Liondes Launjara, 2024:3) “Puisi yakni karya sastra yang memiliki beragam kata indah dan memiliki banyak makna”. Maknanya, pemilihan kata dalam puisi tidak bersifat sembarangan, melainkan dipilih secara cermat dengan maksud menciptakan efek estetis dan emosional.

Merujuk pada definisi puisi menurut para ahli tersebut, bisa dinyatakan perbedaan dan persamaannya, Dunton, Sumardi, Suroto, Waluyo, dan Kosasih memperlihatkan persamaan pandangan yakni puisi merupakan kerangka karya sastra yang mengandalkan keindahan bahasa dan kekayaan makna. Secara umum, mereka sepakat yakni puisi memiliki ciri khas berupa bahasa yang padat, ringkas, dan imajinatif serta berfungsi sebagai media ekspresi perasaan dan pikiran penyair. Dunton menyoroti unsur emosional dan musikalitas bahasa dalam puisi, sementara Sumardi, Suroto, dan Waluyo menekankan unsur kepaduan bunyi, pemadatan bahasa, dan kekuatan imajinasi. Waluyo dan Suroto bahkan memperlihatkan kesamaan secara

eksplisit dalam menekankan struktur puisi yang pendek dan penuh makna. Di sisi lain, Kosasih menghadirkan penekanan cenderung pada penggunaan kata-kata indah yang memiliki makna ganda maupun dalam, tanpa menyebut secara langsung struktur maupun irama, namun tetap menekankan nilai estetisnya. Maka, meskipun masing-masing tokoh menyoroti unsur yang berbeda baik dari sisi kerangka, fungsi, maupun keindahan bahasa, mereka sama-sama menegaskan yakni puisi yakni sarana ekspresi sastra yang unik karena menggabungkan ekspresi artistik, emosional, dan intelektual melalui pilihan kata yang cermat dan penuh makna.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan perasaan, pikiran, dan imajinasi penyair secara padat, indah, dan bermakna melalui penggunaan bahasa yang khas dan penuh daya ungkap. Berbeda dengan bentuk tulisan lain, puisi sering kali menggunakan irama, rima, metafora, serta gaya bahasa kiasan untuk menyampaikan pesan secara lebih mendalam dan emosional. Dalam tradisi sastra, puisi dianggap sebagai medium ekspresi yang mampu menyentuh perasaan pembaca maupun pendengar, karena mengandung keindahan bunyi dan kekuatan makna. Oleh karena itu, puisi tidak hanya dinikmati karena isi pesannya, tetapi juga karena keindahan dan kekuatan bahasanya.

Sejalan dengan Dunton (dalam Pradopo, tahun 2009, halaman 6), “Puisi adalah representasi pemikiran manusia yang konkret dan artistik, disampaikan melalui bahasa yang emosional dan berirama”. Maksudnya, puisi merupakan wujud ekspresi pemikiran manusia yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga artistik, karena disampaikan melalui bahasa yang penuh emosi dan memiliki unsur musikalitas seperti irama. Sementara menurut Sumardi (Felta Lafamane, 2020:2). “puisi ialah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)”. Artinya, puisi adalah seni berbahasa yang mengutamakan keindahan bentuk dan kedalaman makna melalui pilihan kata yang cermat dan bernilai estetik tinggi.

Biasanya puisi berisi ungkapan penulis mengenai emosi, pengalaman maupun kesan yang kemudian dituliskan dengan bahasa yang baik sehingga dapat berima dan enak untuk dibaca. Menurut Suroto (tahun 2001, halaman 40), “Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik pendek, ringkas, dan padat. Karya ini mencerminkan isi hati, pemikiran, serta perasaan penyair, dengan memanfaatkan kemampuan bahasa yang kaya, kreatif, dan imajinatif”. Suroto menegaskan bahwa puisi merupakan karya sastra yang menonjolkan keefisienan bahasa, dengan ciri khas yang pendek, ringkas, dan padat. Meskipun singkat, puisi mampu mencerminkan isi hati, pikiran, dan perasaan penyair secara mendalam melalui penggunaan bahasa yang kaya akan makna, penuh kreativitas, dan imajinatif. Hal ini menunjukkan bahwa puisi bukan hanya bentuk ekspresi emosional, tetapi juga hasil dari kemampuan berbahasa yang tinggi, di mana setiap kata dipilih secara cermat untuk menghasilkan kesan estetik dan makna yang kuat bagi pembaca. Sejalan dengan Suroto, Waluyo (dalam Dani, tahun 2013, halaman 9) juga berpendapat, “Puisi merupakan sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa secara padat, ringkas, dan disusun dengan rima yang harmonis serta pemilihan kata-kata yang bersifat kiasan (imajinatif)”. Kutipan tersebut menguatkan pandangan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengandalkan kekuatan bahasa yang singkat namun sarat makna. Ntu. (Aminuddin, 2011). Sedangkan menurut Kosasih (Liondes Launjara, 2024:3) “Puisi adalah karya sastra yang memiliki beragam kata indah dan memiliki banyak makna”. Artinya, pemilihan kata dalam puisi tidak bersifat sembarangan, melainkan dipilih secara cermat untuk menciptakan efek estetik dan emosional.

Berdasarkan pengertian puisi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan perbedaan dan persamaannya, Dunton, Sumardi, Suroto, Waluyo, dan Kosasih menunjukkan persamaan pandangan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengandalkan keindahan bahasa dan kekayaan makna. Secara umum, mereka sepakat bahwa puisi memiliki ciri

khas berupa bahasa yang padat, ringkas, dan imajinatif serta berfungsi sebagai media ekspresi perasaan dan pikiran penyair. Dunton menyoroti unsur emosional dan musikalitas bahasa dalam puisi, sementara Sumardi, Suroto, dan Waluyo menekankan aspek kepaduan bunyi, pemadatan bahasa, dan kekuatan imajinasi. Waluyo dan Suroto bahkan menunjukkan kesamaan secara eksplisit dalam menekankan struktur puisi yang pendek dan penuh makna. Di sisi lain, Kosasih memberikan penekanan lebih pada penggunaan kata-kata indah yang memiliki makna ganda atau dalam, tanpa menyebut secara langsung struktur atau irama, namun tetap menekankan nilai estetisnya. Dengan demikian, meskipun masing-masing tokoh menyoroti aspek yang berbeda baik dari sisi bentuk, fungsi, maupun keindahan bahasa, mereka sama-sama menegaskan bahwa puisi adalah sarana ekspresi sastra yang unik karena menggabungkan ekspresi artistik, emosional, dan intelektual melalui pilihan kata yang cermat dan penuh makna.

b) Jenis-Jenis Puisi

Puisi memiliki dua jenis yang umum, yaitu puisi lama serta puisi modern, diantaranya yaitu:

Puisi Lama: Kerangka puisi tradisional meliputi gurindam, talibun, syair, pantun, dan mantra. Di sisi lain, terdapat tiga kategori puisi kontemporer: deskriptif, liris, dan naratif.

Pantun yakni jenis puisi tradisional yang menggunakan skema rima a b a b. Setiap bait memuat dari empat baris, dengan dua baris pengantar puisi dan dua baris yang mengungkapkan gagasan utamanya. Di sisi lain, Talibun selalu genap, dengan pengantar dan pesan utama yang cenderung panjang dari empat baris, misalnya dua baris untuk pengantar dan dua baris untuk isi.

Puisi empat baris yang menceritakan kisah tertentu menggunakan sistem rima disebut syair. Di sisi lain, gurindam yakni jenis puisi lama yang memuat

dari dua baris berirama sama, di mana sebab dinyatakan pada baris pertama dan akibat dinyatakan pada baris kedua.

Puisi Modern: Karena puisi modern tidak dibatasi oleh rima, jumlah baris, maupun faktor-faktor lain semacam itu, puisi modern sering disebut sebagai puisi bebas.

Epik, roman, dan balada yakni tiga gaya puisi kontemporer yang digunakan untuk menceritakan sebuah kisah. Jenis puisi ini disebut puisi naratif. Puisi lirik, yang mengungkapkan gagasan penyair, merupakan kategori kedua puisi kontemporer. Puisi deskriptif, kategori terakhir puisi kontemporer, mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair.

c) Ciri-Ciri Puisi Secara Umum

- 1) Penerapan diksi cenderung memperhatikan rima dan metrum untuk mengdatakan bunyi yang merdu;
- 2) Menggunakan bait-bait yang mengandung berbagai baris dalam pengkajiannya;
- 3) Ekspresi alur, karakter, dan sebagainya tidak ditampilkan secara menonjol;
- 4) Penggunaan diksi figuratif cukup melimpah;
- 5) Penggunaan diksi pada umumnya mengandung unsur-unsur indah dan termasuk diksi figuratif..

d) Ciri-Ciri Puisi Lama

Puisi dapat dibagi menjadi dua kategori, seperti yang telah disebutkan pranya: puisi tradisional dan puisi modern. Beberapa ciri puisi tradisional akan dijelaskan di sini.

- 1) Terminologi yang digunakan seringkali klise maupun tidak berubah.
- 2) Biasanya berasal dari sastra lisan yang diwariskan dari orang ke orang.

- 3) Puisi seringkali disebut anonim karena penciptanya seringkali tidak diketahui.
- 4) Maknanya menekankan nada maupun bunyi puisi serta kelimpahan rima, ritme, dan barisnya.

e) Ciri-Ciri Puisi Modern

Ciri-ciri puisi modern akan menjadi pokok bahasan pembahasan berikut setelah ciri-ciri puisi tradisional.

- a. Aspek dinamis bahasa yang digunakan dapat didefinisikan sebagai ketiadaan acuan tetap, yang menyebabkan ketidakpastian.
- b. Puisi tidak dibatasi secara ketat oleh penutupan setiap baris dan biasanya memuat dari dua hingga empat baris dalam satu bait.
- c. Topik puisi kontemporer biasanya mencerminkan konflik dalam pengarang.
- d. Dalam satu baris, puisi sering kali menggunakan satuan sintaksis, maupun "gatra".

f) Unsur Puisi

- a. Komponen-komponen Puisi

Puisi yakni data pemikiran dan perasaan penyair yang diorganisasikan melalui bahasa ke dalam suatu konsep yang terstruktur. Puisi memuat dari berbagai komponen yang berpadu menciptakan suatu kesatuan yang harmonis dengan makna yang indah. Komponen-komponen ini dijelaskan oleh Waluyo (dalam Dani, 2013, halaman 10), yang menegaskan yakni puisi memiliki struktur internal yang merepresentasikan ekspresi emosional pengarang dan struktur luar, yang juga disebut sebagai struktur linguistik. Menurut Hartoko (dalam Waluyo, 2003, halaman 27), puisi memiliki berbagai komponen fundamental, yaitu elemen tematik maupun semantik serta elemen sintaksis. Elemen tematik cenderung berkaitan melalui struktur internal puisi, adapun elemen sintaksis berhubungan melalui struktur eksternal puisi. Maka, Waluyo (dalam Dani, 2013, hal. 10) menjelaskan

berbagai macam struktur luar dan dalam puisi di bawah ini.

Unsur-unsur maupun struktur puisi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori: struktur dalam dan struktur luar.

g) Unsur Dalam Puisi

Salah satu komponen penting yang membentuk puisi yakni organisasi internalnya. Organisasi internal puisi dapat dibagi lagi menjadi empat bagian, yaitu di bawah ini:

1. Rasa

Pola rasa ini dapat dipahami sebagai esensi rasa yang berasal dari sentuhan penyair. Seorang penyair biasanya menulis puisi yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan konflik dalamnya. Namun, penyair lain juga menanggapi isu-isu kontemporer melalui puisi-puisi mereka. Puisi merupakan cerminan dari emosi penyair. Melalui pembacaan puisi, pembaca dapat merasakan tema, nada, dan emosi yang ingin disampaikan oleh penyair. Ciri-ciri psikologis dan sosiologis penyair, seperti status sosial, gender, keluarga, dan latar belakang pendidikan, memiliki dampak besar pada bagaimana tema dan perasaan diungkapkan. Menurut Waluyo (dikutip di halaman 27 Dani, 2013), tahap menulis puisi juga mencerminkan emosi penyair. Meskipun tema yang diangkat sama, emosi yang dirasakan oleh setiap penyair dapat berbeda, sehingga mengdatakan karya puisi yang unik. Jabrohim dkk (tahun 2009, halaman 66) menambahkan yakni perasaan yakni kerangka ekspresi yang terdapat dalam puisi.

2. Tema

Data puisi ini biasanya ditentukan oleh temanya. Oleh karena itu, berbagai penyair terkadang cenderung suka mengembangkan tema dalam puisi mereka. Tema yakni pemikiran utama yang diungkapkan oleh penyair. Menurut Waluyo, konsep-konsep yang ditawarkan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam jiwa penyair dan karenanya menjadi landasan utama dalam ekspresi karyanya (dalam Dani, 2013, hlm. 26). Pembaca perlu memahami latar belakang penyair agar dapat menafsirkan

tema puisi dengan tepat. Menurut Jabrohim dkk (tahun 2009, halaman 65), tema yakni hal yang menjadi fokus pemikiran pengarang, yang menjadi landasan dalam penciptaan puisi. Ini mencakup pemikiran, konsep, aspirasi, maupun sudut pandang penyair, beserta beragam isu kehidupan yang diorganisir dengan baik oleh penyair. Uraian ini mengarah pada kesimpulan yakni topik merupakan masalah sentral yang menjadi dasar pemikiran puisi.

3. Amanat

Amanat yakni pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca yang berisi pelajaran hidup. Uraian langsung maupun penggunaan makna tersirat dapat digunakan untuk menjelaskan pesan ini. Capaian maupun amanat yakni unsur yang mendorong penyair dalam tahap penciptaan puisi. Melalui bahasa implisit puisi, pesan ini berfungsi sebagai komunikasi yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013, hlm. 27), pemilihan kata yang cermat berfungsi sebagai alat dengan maksud mengomunikasikan pesan cocok pada konsep yang sudah ditetapkan penyair. Dengan mencermati isi, nada, dan emosi puisi, pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penyair.

4. Nada dan Suasana

Dalam puisi, bunyi pengkaji maupun penyair dapat dianggap sebagai nada. Nada tinggi, nada rendah, dan berbagai nada dapat digunakan. Nada memiliki hubungan yang erat dengan tema dan emosi. Melalui beragam situasi hati, termasuk instruksi, ejekan, penghinaan, dan ratapan, pengarang menjelaskan pemikiran kepada pembaca. Waluyo menegaskan yakni nada puisi memperlihatkan perilaku penyair dalam pembaca (Dani, 2013, hlm. 27). Cenderung lanjut, situasi dan nada saling berkaitan. Menurut Jabrohim dkk. (2009, hlm. 66), situasi yakni kondisi emosional pembaca pasca berinteraksi dengan puisi, adapun nada yakni perilaku penyair. Situasi ini dapat berdampak pada psikologis pembaca dengan

maksud merasakan kedalaman puisi. Maka, bisa dinyatakan yakni nada mencerminkan perilaku penyair dalam tema dan pembaca, sementara situasi yakni perasaan yang muncul akibat nada yang diterima oleh panca indera.

h) Unsur Fisik Puisi

Puisi seringkali mengandung unsur luar ini karena struktur luarnya merupakan salah satu komponen luarnya. Berbeda dengan struktur internal puisi, struktur luar memuat dari enam bagian, yaitu:

1. Gaya Bahasa

Puisi yang sering kita baca biasanya menggabungkan berbagai jenis gaya bahasa menjadi satu karya. Makna konotatif ditimbulkan oleh penggunaan berbagai gaya bahasa, yang memengaruhi emosi pembaca. Bahasa kiasan, menurut Prdopo (dikutip dalam Wiyatmi, 2006, halaman 64), yakni penggunaan bahasa metaforis yang dapat membangkitkan makna tertentu. Bahasa kiasan juga merupakan sebutan lain dengan maksud bahasa kiasan. Satu diantara capaian penggunaan bahasa kiasan maupun hiasan dalam puisi yakni dengan maksud membuat citraan cenderung hidup, intens, jelas, dan memikat. Bahasa kiasan hadir dalam berbagai kerangka, antara lain personifikasi, metafora, simile, metonimia, sinekdok, dan alegori.

Jenis bahasa yang digunakan penyair dengan maksud mengungkapkan pemikiran melalui analogi dengan pemikiran lain dikenal sebagai bahasa figuratif, maupun majas. Majas menyamakan maupun melambangkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Waluyo (dikutip dalam Dani, 2013, hlm. 21) menegaskan yakni penyair menerapkan bahasa metaforis dengan maksud menjelaskan konsep dengan cara yang unik. Kata-kata yang dipilih memiliki implikasi simbolis maupun metaforis. Disamping itu, menurut Waluyo (dikutip dalam Dani, 2013, hlm. 22), personifikasi, simile, metafora, ironi, sinekdoke, dan hiperbola semuanya termasuk dalam kategori majas.

Maknanya memperlihatkan yakni setiap penyair memiliki skill yang berbeda dalam menerapkan bahasa. Ada berbagai jenis gaya bahasa yang sering diterapkan oleh penyair, yang dikenal sebagai sarana retorika.

2. Diksi

Puisi menggunakan kosakata yang sangat kompleks, yang memberikan makna unik pada setiap susunan kata. Diksi yakni istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara kata-kata disusun dalam puisi. Kata-kata lain perlu dipertimbangkan ketika memilih diksi untuk meningkatkan daya tarik estetika puisi secara keseluruhan.

3. Tipografi (Perwajahan Puisi)

Sebuah puisi memiliki beberapa baris dalam satu baris dan terkadang diberi tanda baca yang berbeda di akhir. Nada puisi akan dipengaruhi oleh tanda baca ini. Menurut Pradopo (tahun 2009, halaman 177), mengatakan yakni tipografi dapat diartikan sebagai representasi visual dari puisi yang meliputi pengaturan huruf dan penataan baris dalam suatu karya puisi. Tipografi merupakan cara pengkajian puisi yang mencakup pengaturan baris, baik di sisi kiri maupun kanan, kerangka setiap bait, serta penggunaan huruf yang tidak selalu didahulukan dengan huruf kapital pada pendahuluan baris. Setiap penyair memiliki keunikan tersendiri dalam tipografi yang mereka gunakan saat menciptakan puisi.

4. Rima maupun Ritme

Dalam puisi ini, rima biasanya muncul di akhir setiap baris. Melodi puisi ini semakin indah berkat rima. Rima merujuk pada pengulangan maupun kesamaan suara yang terdapat dalam baris dan bait puisi. Sementara itu, ritme berkaitan dengan variasi tinggi kurangnya suara, durasi panjang pendek, serta intensitas keras lembutnya pengucapan suara dalam setiap baris dan bait puisi. Menurut Pradopo (tahun 2014, halaman 41), mengatakan yakni rima dapat diartikan sebagai irama

yang muncul akibat perbedaan maupun Secara berkala, tinggi dan kurangnya bunyi berubah. Rima berfungsi sebagai gema jiwa penyair, alih-alih dibatasi oleh jumlah suku kata yang tetap. Setiap baris puisi dilafalkan secara berbeda, dan maknanya berdampak signifikan pada fokus dan situasi tuturan dan perasaan tertentu. Maka, rima maupun ritme menjadi elemen fundamental yang membedakan karya sastra puisi.

5. Kata Konkret

Imajinasi pembaca mungkin dipandu oleh kata-kata konkret dalam puisi. Akibatnya, setelah membaca puisi, pembaca mungkin mengalami imaji. Kata konkret merujuk pada istilah yang dapat dirasakan melalui indera dan memiliki hubungan dengan simbol maupun kiasan. Unsur ini berperan penting dalam menciptakan keindahan dalam puisi. Penyair menerapkan kata-kata konkret dengan maksud membantu pembaca cenderung memahami dan membayangkan maksud yang ingin disampaikan. Sesuai pada Jabrohim dkk (tahun 2009, halaman 41), para penyair menerapkan istilah "kata konkret" dengan maksud menggambarkan suatu situasi maupun keadaan emosional guna membangkitkan gambaran mental pembaca. Pembaca dapat merasakan, melihat, dan mendengar apa yang ingin disampaikan penyair dengan menghadirkan kejelasan tentang peristiwa maupun situasi yang digambarkan.

6. Imaji

Dengan menghubungkan puisi dengan indra manusia, seseorang akan cenderung terpengaruh saat membacanya. Semua indra pikiran manusia terlibat dalam pencitraan, yang biasanya mencakup visual, auditori, dan sebagainya. Menurut Pradopo (dalam Wiyatmi, thn 2006, hlm. 68) mengatakan yakni Imaji yakni representasi dari khayalan yang muncul dalam puisi melalui penggunaan kata-kata. Imaji merupakan pemilihan kata yang bisa menggambarkan pengalaman inderawi,

termasuk penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji juga dikenal sebagai citraan, yang merujuk pada gambaran-gambaran dalam pikiran. Citraan visual, citraan aural, dan citraan taktil maupun sentuhan merupakan tiga kategori citraan. Berkat penggunaan citraan-citraan ini, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan pengalaman penyair.

i) Cara Menyampaikan Puisi

Puisi disajikan kepada pembacanya maupun dibacakan, selain ditulis. Tiga pendekatan populer digunakan untuk mendeskripsikan puisi, khususnya:

1. Deklamasi Puisi

Resitasi puisi yakni teknik penyampaian lisan yang digunakan untuk mengajarkan puisi, tetapi disampaikan dengan penuh emosi, perwujudan, dan kekaguman. Karena diasumsikan materinya akan dihafal, teks puisi tidak perlu dibawa saat membaca. Selain itu, beberapa bagian tubuh seperti tangan, kaki, dan sebagainya digerakkan selama pembacaan puisi ini.

2. Pertunjukkan Puisi

Pembacaan maupun presentasi puisi dalam suatu acara dapat dimaknai sebagai pendekatan kedua, yang berkerangka pertunjukan puisi. Pertunjukan puisi biasanya berkerangka musikalisasi maupun dramatisasi. Transformasi isi puisi ke dalam format teater dikenal sebagai dramatisasi puisi. Musikalisasi puisi, di sisi lain, yakni proses mengubah puisi menjadi sebuah lagu.

3. Membacakan Puisi

Menyampaikan puisi secara lisan dikenal dengan istilah membacakannya, dan selama pertunjukan, teks puisi tersebut sering kali dibawa ke atas panggung.

j) Cara Menulis Puisi

a. Tahap pertama

Langkah pertama dalam mengembangkan kerangka puisi yakni menentukan jenis puisi yang ingin digubah, kemudian mengamati komponen-komponen puisi. Menetapkan ritme dan skema rima terdenderung dahulu sangat penting jika pengkaji berencana menciptakan puisi tradisional agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan.

b. Tahap kedua

Memilih judul: Dengan membatasi ekspresi maupun perasaan yang ingin diungkapkan puisi, judul yang ditetapkan dalam pendahuluan dapat membantu pembaca memahami puisi tersebut.

c. Tahap ketiga

Tahap kreativitas yang dapat dicapai pembaca dengan menggunakan imajinasi mereka maupun dengan membaca puisi dan kiasan. Penggunaan diksi dalam pengkajian puisi tidak perlu terlalu rumit; cukup dimulai dengan istilah-istilah yang sudah familiar bagi pembaca, karena ini akan membantu mereka terbiasa dengan gagasan menulis berbagai jenis puisi.

2.5 Metode Pengaliran Imaji

Cara belajar mengajar merujuk pada pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran terhadap siswa. Mengingat yakni tahap ini terjadi dalam konteks interaksi edukatif, cara belajar mengajar dapat dipahami sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dengan maksud menjalin komunikasi dengan siswa selama aktivitas pengajaran. Maka, cara belajar mengajar berfungsi sebagai sarana dengan maksud mengembangkan tahap belajar mengajar. Menurut Wenger (thn 2004, hlm. 294) juga mengungkapkan, “Cara Pengaliran Imaji yakni satu diantara teknik yang efektif dengan maksud mengakses kembali kenangan masa kecil yang tersimpan dalam pikiran individu”. Senada dengan itu, Wenger juga menegaskan (thn 2011, hlm. 308) cara pengaliran imaji (*image streaming*) yakni Aktivitas membiarkan bayang-bayang muncul dan hadir di depan “mata pikiran” individu dengan ketentuan tidak secara sadar menentukan isi

dari bayangan tersebut serta mendeskripsikan isi bayangan itu dalam kerangka kalimat maupun kata. Sehingga dapat dikatakan yakni cara pengaliran imaji (*image streaming*) yakni cara memberdayakan skill imaji mengolah objek tertentu dan mendeskripsikan objek kedalam suatu kerangka kalimat maupun cerita yang dikemas dalam suatu belajar mengajar. Sesuai pada Arends (dalam Trianto, thn 2010, hlm. 51), yang mengatakan yakni model belajar mengajar merupakan suatu rencana maupun pola yang dijadikan acuan dalam merancang tahap belajar mengajar di dalam tingkat. Model ini mencakup pendekatan yang akan diterapkan, termasuk di dalamnya capaian pengajaran, langkah-langkah dalam aktivitas belajar mengajar, situasi belajar mengajar, serta pengelolaan tingkat. Adapun Silberman (thn 2007, hlm. 183) mengatakan yakni Imajinasi memiliki peranan yang sangat krusial, karena melalui tahap berkhayal, siswa dapat mengdatakan ide-ide orisinal mereka sendiri. Khayalan ini berfungsi sebagai tambahan yang efektif melalui belajar mengajar kolaboratif. Disamping itu, ia juga dapat menjadi langkah pendahuluan menuju studi mandiri yang mungkin tampak menantang bagi siswa. Dengan kata lain, cara ini yakni suatu aktivitas yang menghadirkan gambaran mental dengan memanfaatkan kepekaan indera dengan maksud dituangkan ke dalam media perekaman seperti kertas. Merujuk pada dua pandangan yang sudah disampaikan, bisa dinyatakan yakni model belajar mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mewujudkan capaian belajar mengajar tertentu. Model ini juga berfungsi sebagai pedoman bagi perancang belajar mengajar dan para pendidik dalam merancang serta mengimplementasikan tahap belajar mengajar.

Media pohon pintar yakni suatu alat permainan yang sudah dikerangka semenarik mungkin sehingga dapat membantu siswa dalam menambah intensitas potensi, kecerdasan, dan kreativitas anak yang ada dalam diri siswa agar berkembang secara optimal. Menurut Rika (thn 2018) media belajar mengajar pohon pintar yakni media visual dua dimensi yang

berkerangka bagan pohon. Media Pohon pintar merupakan suatu media yang kreatif, afektif, dan menarik. Sebagai suatu media pohon pintar cocok digunakan dengan maksud belajar mengajar dengan konsep-konsep materi yang banyak. Sehingga media pohon pintar bukanlah ditampilkan berupa pohon nyata yang terbuat dari batang pohon. Akan tetapi, pohon pintar dibuat dan ditampilkan dalam kerangka semenarik mungkin dengan sejumlah buah yang berisi tema puisi dan berbagai kata yang dapat membantu siswa dalam merangkai kata puisi, serta materi puisi yang perlu dipelajari siswa dengan maksud memahami puisi.

a. Fungsi media pohon pintar yakni:

- 2.2 Mengembangkan skill berpikir siswa
- 2.3 Memahami tentang lingkungan sekitar siswa
- 2.4 Meberikan rangsangan pada siswa
- 2.5 Mengembangkan sosialisasi siswa
- 2.6 Mengembangkan kreativitas anak dan motorik siswa

b. Kelebihan Media Pohon Pintar

Dengan menerapkan media ini secara tepat dan bervariasi sifat pasif anak didik dapat tersebuti dalam maknanya media pohon pintar berguna dengan maksud:

- a) Menimbulkan semangat pada siswa dengan maksud belajar
- b) Memungkinkan interaksi yang cenderung langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan.
- c) Memungkinkan siswa belajar cocok pada skill dan minat masingmasing.
- d) Kelemahan Media Pohon Pintar

Berbagai kelemahan maupun hambatan yang mungkin dialami oleh siswa, yaitu:

- a) Dalam pembuatan pohon pintar yang sangat rumit dilakukan oleh siswa
- b) Siswa sulit merangkai konsep-konsep dalam materi yang akan di pelajari.
- c) Siswa sulit menyatukan/menghubungkan konsep satu dengan konsep

lainnya.

2.6 Kerangka Pemikiran

Satu diantara jenis pengkajian kreatif yakni pengkajian puisi. Tahap pra-pengkajian yakni langkah pertama dalam menulis, seperti halnya latihan menulis lainnya. Dalam tahap ini, seindividu pengkaji mencari dan menemukan konsep maupun ide, memilih judul, merangkai kerangka karangan, mengembangkan pemikiran, dan mendapatkan sumber daya. Proses menulis, yang mencakup penentuan cara penyampaian, pemilihan kata, dan penggunaan majas, merupakan langkah kedua. Revisi karya tulis merupakan langkah ketiga. Penyuntingan merupakan langkah keempat, dan publikasi merupakan langkah terpenutup.

Layaknya mata kuliah lain, latihan menulis melalui mata kuliah Bahasa Indonesia mewajibkan mahasiswa dengan maksud terlibat aktif dalam proses belajar mengajar agar materi dapat diserap secara efektif, tidak hanya dipahami, tetapi juga dipahami. Dengan maksud itu, guru wajib bisa memimpin aktivitas belajar mengajar di tingkat yang mempertimbangkan kebiasaan mahasiswa, ketepatan materi dengan strategi pengajaran, dan sumber daya yang mendukung tahap belajar mengajar.

Menulis puisi merupakan satu diantara kerangka ekspresi kreatif, terutama dengan maksud puisi anak-anak. Langkah pertama yang dilakukan yakni anak-anak menuangkan ide-ide tentang permasalahan maupun subjek yang ingin mereka tulis selengkap mungkin. Konsep-konsep ini kemudian diperkaya dengan pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Baru pasca itu, siswa menuangkan ide dan pengalaman mereka ke dalam tulisan, yang kemudian dievaluasi. Dengan maksud membantu para pendidik menyediakan keragaman dalam aktivitas belajar mengajar yang cocok pada subjek yang akan diajarkan, tersedia berbagai model pengajaran, serta pendekatan dan

teknik. Dengan bantuan peta pikiran, satu diantara teknik tersebut yakni teknik aliran imajiner.

Satu diantara strategi yang efektif dengan maksud meningkatkan intensitas kebiasaan menulis puisi yakni cara alur imajiner. Cara alur imajiner ini, yang diperkuat dengan penggunaan peta pikiran, tidak hanya mengintensifkan keahlian menulis puisi tetapi juga mendorong siswa dengan maksud berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar sejak pendahuluan, sehingga membangkitkan minat belajar pendahuluan. Cara ini juga berfungsi sebagai batu loncatan dengan maksud tugas-tugas individual yang mungkin tampak menakutkan bagi siswa pada pendahuluannya.

Diharapkan dengan menerapkan cara alur imaji dengan bantuan media pohon pintar ini, kebiasaan menulis puisi bebas siswa akan semakin terasah, terutama dalam hal pembangkitan dan pengembangan ide, sehingga mengdatakan puisi yang komprehensif dan unik karya siswa sendiri. Cara ini juga bercapaian dengan maksud meningkatkan motivasi, kreativitas, dan tingkat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar.

2.6 ASUMSI DAN HIPOTESIS

a) Asumsi

Satu diantara kompetensi inti keahlian menulis yang termasuk dalam kurikulum yakni kebiasaan menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat. Siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) diwajibkan dengan maksud menguasai keahlian dasar ini, yang termasuk dalam standar pengkajian puisi bebas dan menekankan pentingnya pilihan diksi yang tepat melalui latihan menulis puisi kreatif. Belajar mengajar sastra menimbulkan banyak masalah, terutama dalam hal menciptakan puisi. Masih banyak kesulitan dalam pengajaran menulis puisi.

Menemukan kata pertama dalam puisi, mengekspresikan ide, dan mengembangkan ide tersebut menjadi puisi merupakan tantangan yang dihadapi banyak peserta didik. Mereka juga kesulitan dengan keterbatasan

kosakata. Pendidik juga kesulitan mengekspresikan emosi, ide, dan kreativitas mereka dalam puisi. Masalah ini muncul karena pendidik sering kali menerapkan gaya ceramah satu arah dan hanya memberikan informasi secara lisan, sehingga menyulitkan peserta didik dengan maksud memahami topik. Selain itu, pendidik kurang memberikan arahan yang memadai dalam hal menulis puisi. Cenderung lanjut, banyak pendidik masih belum menerapkan beragam cara dan strategi saat mengajar peserta didik menulis puisi. Agar peserta didik tetap terlibat selama belajar mengajar menulis puisi, pendidik wajib memilih strategi dan media pengajaran yang menarik.

Dengan maksud mengatasi masalah ini, para pengkaji menerapkan teknik aliran gambar melalui pohon pintar. Capaian penggunaan strategi ini yakni dengan maksud membantu peserta didik memilih diksi dan mengekspresikan ide serta pemikiran mereka saat menulis puisi. Menerapkan strategi pengajaran yang efektif merupakan satu diantara cara terpenting dengan maksud mewujudkan capaian belajar mengajar.

Capaian pengimplementasian pendekatan alur imaji dengan media pohon pintar yakni agar peserta didik dapat bekerja sama dengan baik dalam grup dan berimajinasi secara bebas. Kata-kata kreatif baru berkembang sebagai data dari teknik alur imaji ini, yang didasarkan pada keberanian dengan maksud merangkai kata-kata secara bebas namun kreatif. Melalui proses ini, ide dapat berkembang menjadi baris-baris yang memikat, yang kemudian dapat berkembang menjadi bait-bait, dan penutupnya menjadi puisi utuh. Dengan maksud membantu peserta didik memilih ide dan kata-kata penting yang akan dikembangkan menjadi puisi, media visual event digunakan.

Diharapkan peserta didik dapat merangkai kata dan menciptakan kalimat yang menarik dengan menerapkan cara alur gambar dan pohon pintar. Selain itu, data belajar peserta didik juga diharapkan meningkat secara signifikan.

b) Hipotesis

Merujuk pada kerangka berpikir tersebut, hipotesis melalui studi tindakan tingkat ini yakni jika pendidik menerapkan belajar mengajar menulis puisi menerapkan media pengaliran imaji dengan media pohon pintar, keahlian menulis puisi peserta didik akan meningkat dan perilaku belajar pada peserta didik tingkat sekolah menengah atas (SMA) dapat menjadi cenderung baik.